

BODY SHAMING PERSPEKTIF ṬĀHĪR IBNU ‘ASHŪR
(Studi Analisis Qur'an Surat Al-Ḥujurāt {49}:11 Dalam Kitab At-
Taḥrīr Wa At-Tanwīr)

Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian
Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam
Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir



Oleh :

AUWALUL MAKHFUDHOH

NIM E93216105

PROGAM STUDI ILMU ALQURAN DAN TAFSIR FAKULTAS
USHULUDDIN DAN FILSAFAT UNIVERSITAS ISLAM NEGRI
SUNAN AMPEL SURABAYA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Auwalul Makhfudhoh

NIM : E93216105

Prodi : Ilmu Alquran dan Tafsir

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 30 Desember 2019

Saya yang menyatakan,



AUWALUL MAKHFUDHOH

NIM. E93216105

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul ***BODY SHAMING* PERSPEKTIF ṬĀHIR IBNU ‘ASHUR**
(Studi Analisis Qur’an Surat Al-Hujurat {49}:11 Dalam Kitab At-Taḥrīr Wa
At-Tanwīr) yang ditulis oleh Auwalul Makhfudhoh ini telah disetujui pada
tanggal 22 Desember 2019

Surabaya, 30 Desember 2019

Pembimbing I



DR. HJ. KHOIRUL UMAMI, M.Ag

NIP. 197111021995032001

Pembimbing II



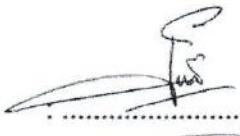
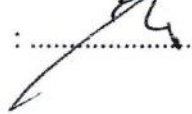
PURWANTO, M. HI

NIP. 197804172009011009

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul **BODY SHAMING PERSPEKTIF ṬĀHİR IBNU ‘ASHUR**
(Studi Analisis Qur'an Surat Al-Hujurat {49}:11 Dalam Kitab At-TaḥRir Wa
At-Tanwīr) yang ditulis oleh Auwalul Makhfudhoh ini telah disetujui pada
tanggal 22 Desember 2019

Tim Penguji:

- | | | | |
|---------------------------------|--------------|---|--|
| 1. Dr. Hj. Khoirul Umami, M.Ag | (Ketua) | : |  |
| 2. Hj. Budi Ichwayudi, M. Fil.I | (Sekretaris) | : |  |
| 3. Dr. Hj. Iffah, M.Ag | (Penguji I) | : |  |
| 4. Dr. Hj. Musyarofah, M.HI | (Penguji II) | : |  |

Surabaya, 30 Desember 2019

Dekan,



Dr. H. Kunawi, M. Ag.

NIP. 196409181992031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Auwalul Makhfudhoh
NIM : E93216105
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin & Filsafat / Ilmu Alquran & Tafsir
E-mail address : Amakhfudhoh@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

BODY SHAMING PERSPEKTIF TĀHIR IBNU 'ASHUR (Studi Analisis Qur'an Surat

Al-Hujurat {49}:11 Dalam Kitab At-Tahrir Wa At-Tanwir)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 31 Desember 2019

Penulis

(Auwalul Makhfudhoh)
nama terang dan tanda tangan

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
ABSTRAK	
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
PENGESAHAN SKRIPSI.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN.....	vi
MOTTO	vii
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	viii
DAFTAR ISI.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan	7
E. Kegunaan Penelitian.....	7
F. Telaah Pustaka	8
G. Metodologi Penelitian	11
H. Sistematika Pembahasan	15

A. Body shaming

B. Etika Hubungan Kemasyarakatan

BAB III BIOGRAFI IBNU ‘ĀSHŪR DAN PENAFSIRAN QUR’AN SURAT AL-HUJURAT {49}:11

B. Penafsiran Alqur'an Surat al-Hujurat {49}:11 Dalam Kitab al-Tahrir wa al-Tanwir

[illegible]

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Alquran adalah kitab yang paling agung dan paling luas cakupannya yang mencakup ilmu, dalil-dalil aturan dan nasihat-nasihat yang terkandung di dalamnya. Sehingga banyak manusia yang memperoleh hidayah dan kembali kepada jalan yang lurus sesuai dengan aqidah. Di dalamnya terdapat petunjuk bagi siapa saja yang ingin hidup bahagia di dunia maupun diakhirat, di dalam Alquran sudah tersusun tanggapan-tanggapan, solusi, dan aturan-aturan untuk kehidupan manusia. Selain itu Alquran juga memiliki keistimewaan yaitu *sohih li kulli zaman wa makan* (relevan pada suatu waktu dan tempat). Sehingga Alquran dapat dijadikan sebagai pedoman bagi umat manusia. Dan terdapat suatu keberuntungan dan kabar gembira bagi orang-orang yang mau mengimani Alquran. Sebagaimana dalam firman Allah dalam Alquran surat. An-Nahl {16}:85)

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ

Dan Kami turunkan kepadamu Al Kitab (Al Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.

Segala aspek terkandung dalam Alquran mulai dari huruf, kosa kata, ayat, surat, susunan redaksi, sebab turunnya suatu ayat maupun surat, proses turunnya ayat maupun kandungan yang tersirat dalam suatu ayat. Menafsirkan Alquran merupakan upaya untuk menjelaskan kandungan makna yang tersirat

¹ Alqur'an 16:85

Di dalam Alquran tidak hanya membahas pedoman hubungan manusia dengan tuhan saja akan tetapi juga membahas hubungan antara manusia dengan sesamanya dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Diantara persoalan hubungan manusia dengan manusia atau sesamanya yaitu tentang akhlak, sikap, atau norma terhadap sesamanya.

Berbicara tentang akhlak, akhlak itu berasal dari perbuatan dalam diri seseorang yang sudah tertanam dan menjadi suatu kepribadian dari dalam diri. Dalam islam akhlak baik dan buruk sudah ditentukan dalam Alquran dan sunnah Rasul (dengan meneladani sikap dan sifat terpuji Rasulullah SAW). Sebagaimana dalam Qs. al Ahzab {33}:21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Sesungguhnya telah ada pada Rasulullah suri tauladan bagimu yaitu orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dia banyak menyebut Allah.³

Akhlak sendiri dalam Islam terbagi menjadi dua macam yaitu akhlak *maḥmudah* dan akhlak *madhmumah* (akhlak yang tercela). Akhlak *madhmumah* (akhlak yang tercela) adalah segala tindakan maupun tingkah laku manusia yang

²Ali Hasan Al-Aridi, *Sejarah dan Perkembangan Metodologi Tafsir* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1992), 155.

³ Alqurān 33:21

Dalam bukunya Zaharuddin dan Hasanuddin Sinaga, akhlak *madzmumah* dibagi menjadi dua bagian yaitu maksiat lahir dan maksiat bathin. Maksiat lahir yaitu seperti lisan (berbicara kotor, mencaci, julit), telinga, tangan, berbuat yang tiak baik. Sedangkan maksiat baṭin adalah marah, dengki, dongkol, hasad, irihati, sombong.⁵ Seorang muslim sebisa mungkin menghindari akhlak madhmumah (akhlak yang tercela) karena dalam perbuatan tersebut bisa merugikan dan menyakiti hati orang lain. Mencela, mengolok-olok dan memanggil dengan sebutan yang tidak baik misalnya, apabila hal itu dilakukan secara terus akan berdampak tidak baik terhadap kesehatan dan mental jiwa orang yang dicela. Dan tentu perbuatan tersebut adalah perbuatan yang tidak disukai Allah SWT sebagaimana dalam Alquran surat. Al Hujurat {39}:11 yang berbunyi.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

⁴ Muhammad Asroruddin A, *Belajar Akidah Akhlak Sebuah Ulasan Ringkas Tentang Asas Tauhid dan Akhlak Islamiyah*, cet. II, (Jakarta: CV. Budi Utama, 2019). 39

⁵ Ibid, 40

⁶ Alqurān 39:11

Pada saat ini banyak sekali fenomena-fenomena yang sering terjadi disekitar atau mungkin secara tidak sadar hal itu pernah terjadi pada diri sendiri bagi orang yang pernah mengalaminya. Berbicara perihal tubuh atau fisik, memiliki tubuh yang ideal dan proposional merupakan suatu dambaan setiap manusia, tubuh ideal dan proposional adalah tubuh yang memiliki keseimbangan antara berat dan tinggi. Sejak jaman dahulu perempuan dari tiap daerah memiliki standart kecantikan masing-masing, berawal dari situ masyarakat memiliki standart ideal dalam menilai tubuh seseorang. Adanya standart ukuran yang ditetapkan memungkinkan seseorang membandingkan antara tubuh seseorang dengan seseorang yang lainnya. Berawal dari membandingkan hingga secara tidak langsung berujung pada mencela karena dirasa ada ketidak sesuaian dengan standart yang terukur dalam dirinya.

Seringkali terdengar celaan atau ejekan-ejekan terhadap orang yang memiliki kondisi fisik, penampilan fisik, yang dinilai cukup berbeda dengan orang pada umumnya. Contohnya celaan atau ejekan terhadap orang yang memiliki tubuh gemuk yang disamakan dengan hewan yang bertubuh besar seperti, gajah, kinkong, badak, tidak hanya orang yang bertubuh gemuk saja orang yang bertubuh kecil, berkulit hitam, bertubuh kurus seringkali terdengar ejekan-ejekan.

Mencela kekurangan fisik orang lain yang kerap kali dilakukan banyak orang ini termasuk dalam jenis perundungan secara *verbal* (perundungan lewat kata-kata). Seringkali dalam sebuah percakapan sehari-hari tidak jarang terselip kata-kata atau candaan yang berujung pada tindakan mencela tubuh (*body*

Di dalam Alquran dijelaskan betapa pentingnya menghargai sesama makhluk hidup dan larangan mencela pada sesama makhluk hidup, sebagaimana dalam Alquran surat Al-Hujurat {49}:11. Melihat fenomena yang sering terjadi saat ini, tujuan penelitian ini yaitu untuk membahas bagaimana Alquran menanggapi fenomena *body shaming* yang terjadi. Dan membahas larangan mencela dan kontekstualisasinya terhadap fenomena *body shaming* yang marak terjadi. Dalam hal ini membahas tentang ayat yang berkaitan dengan tema kemudian mengupas ayat yang berkaitan berdasarkan pendapat mufassir Tāhir ibn

⁸<https://kumparan.com/@kumparanstyle/kasus-bullying-meningkat-pelaku-didominasi-oleh-remaja>.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, penulis mengidentifikasi beberapa permasalahan yakni sebagai berikut :

C. Rumusan Masalah

1. Apa yang dimaksud dengan *body shaming* ?
2. Bagaimana dampak dan cara mengatasi dampak dari *body shaming* ?
3. Menyajikan ayat-ayat yang berbicara tentang mencela, mengolok-olok dan memberi gelar sebutan yang tidak baik
4. Penafsiran dan pendapat mufassir mengenai ayat-ayat yang berbicara tentang *body shaming*
5. Merelevansikan penafsiran ayat dengan fenomena yang terjadi pada saat ini
6. Tanggapan dan solusi Alquran mengenai fenomena *body shaming*

Untuk pembatasan masalah, penelitian ini dibatasi oleh penafsirannya Tāhir ibn ‘Āshur.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi batasan masalah yang sudah dipaparkan di atas, maka menghasilkan beberapa rumusan masalah yang akan menjadi pembahasan pada penelitian ini. Adapun rumusan masalah yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *body shaming* dalam prespektif Ṭāhir ibn ‘Āshur dalam surat al-Ḥujurāt {39}:11 ?
2. Bagaimana kontekstualisasi penafsiran terhadap *body shaming* ?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian karya tulis ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui *body shaming* dalam prespektif Tahir Ibnu Asyur dalam surat al-Hujurāt {39}:11
2. Mengetahui kontekstualisasi penafsiran Ṭāhir ibn ‘Āshur terhadap *body shaming*

E. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumbangsih untuk penelitian-penelitian berikutnya. Adapun fungsi dan kegunaan penelitian ini ada kegunaan secara teoritis dan kegunaan secara praktis adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Secara Teoritis

Penelitian ini dapat berfungsi untuk menambah wawasan dan khazanah keilmuan tafsir terkait dengan pembahasan perihal fenomena *body shaming* ditinjau dalam Alquran.

2. Kegunaan Secara Praktis

Sebagai pengetahuan dan wawasan tentang penafsiran Alquran yang bisa dikontekstualisasikan dengan fenomena-fenomena yang terjadi di sekitar. Juga sebagai jembatan pemahaman bagi masyarakat terhadap Alquran, sehingga Alquran bisa dijadikan sebagai solusi terhadap problem yang terjadi.

F. Telaah Pustaka

Telaah pustaka adalah deskripsi singkat tentang sebuah kajian atau penelitian yang sudah pernah dilakukan seputar masalah yang akan diteliti sehingga tampak jelas bahwa karya tulis ilmiah ini bukan karya tulis yang duplikasi dari penelitian yang sudah ada.⁹

Berdasarkan pengamatan, untuk karya tulis ilmiah yang membahas seperti karya tulis ini dalam ranah Ilmu Alquran dan Tafsir belum ditemukan, akan tetapi ada beberapa karya tulis yang membahas serupa atau setema tetapi ada perbedaan pembahasan dalam ruang lingkupnya, yakni.

1. *Bullying* Dalam Alquran (Studi Analisis Teori dan Kaidah M Quraish Shihab serta Ibn Katsir dalam Menafsirkan *Yaskhar*), skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2016 karya Moch. Amirudin Ashar. Penelitian ini menjelaskan lebih tentang bullying teori penafsiran *term yaskhar* menurut M. Quraish Shihab dan Ibn Kathir. Dari pemaparan penulis menyimpulkan bahwasannya di Alquran terdapat ayat-ayat *bullying* dan menurut M. Quraish Shihab serta Ibnu Kathir masing-masing memilikipandangan yang berbeda mengenai teori dan kaidah yang digunakan dalam menafsirkan kata *yaskhar* yakni jika menurut M. Quraish Shihab menafsirkan *yaskhar* sebagai suatu tindakan yang menyebut kekurangan orang lain, baik dengan ucapan, perbuatan, maupun tingkah laku yang bertujuan untuk mengejek dan menertawakan, dalam menafsirkan M. Quraish Shihab menggunakan teori semantik leksikal dan menggunakan kaidah *al 'ibrah bi umum al lafz la bi husus al asbab* pada asbabun nuzul. Sedangkan

⁹ Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam Uin Sunan Ampel Surabaya, *Petunjuk Teknis Penulisan Skripsi*, (Surabaya, t.p., 2014), 8.

tentang ayat-ayat Alquran yang berkaitan dengan bullying.

Studi Komparatif antara Tafsir Alquran al Majidi dan Tafsir Alquran al Mubtadi.

Diploma Thesis UIN Sunan Gunung Djati tahun 2017.

Penelitian penulis menggunakan metode komparatif.

Penelitian ini lebih mengumpulkan semua ayat yang berkaitan dengan bullying.

Penelitian ini kemudian dibandingkan dengan pendapat dari para ahli.

Penelitian ini berjudul "Bullying dalam Perspektif Al-Quran Dan Psikologi", skripsi UIN Sunan Gunung Djati tahun 2018 karya Mokhammad Ainul Yaqien. Dalam penelitian ini membahas bullying dalam al-Quran tapi dalam pembahasannya lebih banyak membahas dalam pandangan psikologi. Dari penelitian ini para mufassir memahami mengenai bullying.

- tentang ayat-ayat Alquran yang berkaitan dengan bullying.
- Studi Komparatif antara Tafsir Alquran al Majidi dan Tafsir Alquran al Mubtadi.
- Diploma Thesis UIN Sunan Gunung Djati tahun 2017.
- Metode penelitian penulis menggunakan metode komparatif.
- Hasil penelitian ini lebih mengumpulkan semua ayat yang berkaitan dengan bullying yang kemudian dibandingkan dengan pendapat dari para ahli.
- Prespektif Al-Quran Dan Psikologi, skripsi UIN Sunan Gunung Djati tahun 2018 karya Mokhammad Ainul Yaqien. Dalam penelitian ini membahas bullying dalam al-Quran tapi dalam pembahasannya lebih banyak membahas dalam pandangan psikologi. Dari penelitian ilmiah ini para mufassir memahami mengenai

Mohammad Saiful Mujab. Dalam penelitian ini

an kebencian dalam al Quran dalam prespektif M.

ujaran kebencian dalam Alquran surat Al Hujurat

isbah. Ayat ini memberi petunjuk tentang beberap

tuk mencegah timbulnya pertikaian. Ujaran keben

WT berpesan kepada hamba-hambanya dalam bers

ahkan untuk menjaga ucapan agar tidak menyakiti

Perilaku *Bulllying* (Kajian Ma'ani Al Hadist Dalam

Hambal No Indeks 1379 Melalui Pendekatan Ps

ampel surabaya tahun 2019. Dalam penelitian

menyikapi perilaku bulllying dalam tinjauan kaji

o musnad bin hambal melalui pendekatan psikol

- Mohammad Saiful Mujab. Dalam penelitian ini
- an kebencian dalam al Quran dalam prespektif M.
- ujaran kebencian dalam Alquran surat Al Hujurat
- isbah. Ayat ini memberi petunjuk tentang beberap
- tuk mencegah timbulnya pertikaian. Ujaran keben
- WT berpesan kepada hamba-hambanya dalam bers
- ahkan untuk menjaga ucapan agar tidak menyakiti
- Perilaku *Bulllying* (Kajian Ma'ani Al Hadist Dalam
- Hambal No Indeks 1379 Melalui Pendekatan Ps
- ampel surabaya tahun 2019. Dalam penelitian
- menyikapi perilaku bulllying dalam tinjauan kaji
- o musnad bin hambal melalui pendekatan psikol

1. Jenis Penelitian

2. Metode Penelitian

Adapun metode penelitian yang akan digunakan yaitu menggunakan pendekatan *maudhu'i* (tematik). Metode tematik yaitu metode yang berfungsi untuk memahami makna Alquran dengan tema tertentu dengan ayat yang sesuai

[illegible]

Metode penelitian tematik sendiri dibagi menjadi 3 macam :

- Semisal ada tokoh yang mempunyai pemikiran konsep-konsep tertentu dalam

Pres, 2018), 57

Sumber data yang digunakan dalam penulisan karya tulis ilmiah ini yaitu terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder (sumber data pokok dan sumber data penunjang).

Sumber data primer adalah sumber data yang menjadi rujukan utama yang digunakan dalam penelitian ini. Adapun sumber data yang akan digunakan adalah kitab tafsir karya Tahir Ibnu ‘Asyur yang berjudul at Tafsir at Tahr wa al Tanwir.

Sumber data sekunder yang menjadi sumber data pendukung dalam penelitian ini diambil dari buku-buku, artiker, jurnal, karya tafsir, yang mempunyai andil dan berkontribusi dalam menyelesaikan penelitian ini.

1. Tafsir Al Misbah karya Quraish Shihab
2. Tafsir Fi Dhilal Alquran karya Sayyid Quṭb
3. Tafsir Al Azhar karya Prof. Hamka
4. Tafsir Al Maraghi karya Ahmad Mustafa al Maraghi

[illegible]

yang menghimpun beberapa ayat dalam Alquran yang membahas tentang tema yang akan dikaji.¹⁴

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan dalam karya tulis ilmiah ini, maka struktur penulisan disusun atas lima bab sebagai berikut :

Bab I dalam bab satu berisikan pendahuluan yang meliputi, latar belakang, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II dalam bab dua berisikan landasan teori yang meliputi penjelasan tentang *body shaming*.

Bab III dalam bab tiga ini membahas *body shaming* dalam Alquran sekaligus penafsiran ayat *body shaming* menurut Tahīr ibn ‘Ashūr.

Bab IV bab empat ini menjelaskan dan memaparkan hasil analisa terkait dengan penafsiran Ṭahīr ibn ‘Ashūr. Kemudian mengkontekstualisasikan dengan fenomena *body shaming*.

Bab V berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan dalam hal ini dimaksudkan untuk mengetahui isi dari pembahasan secara ringkasnya dan saran sebagai hasil dari pemikiran yang membangun untuk perbaikan kedepannya.

¹⁴ Abd Al Hayy Al Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), 35-36

Body shaming sangat erat kaitannya dengan citra tubuh, citra tubuh yaitu pembentukan persepsi mengenai tubuh ideal menurut masyarakat, sehingga muncul standar ukuran kecantikan yang membuat seseorang merasa minder apabila tidak mencapai pada ukuran standar tersebut.⁷ Di Indonesia misalnya, seseorang dianggap cantik apabila memiliki kulit yang bersih dan putih padahal kulit asli orang Indonesia mayoritas kuning langsung cenderung coklat. Dengan adanya ukuran standar seperti ini seringkali perempuan yang dianggap tidak memenuhi standar mendapat perlakuan yang kurang baik dan cenderung dibedakan. Adanya citra tubuh sangat memungkinkan seseorang membandingkan keadaan dirinya dengan orang lain sehingga menimbulkan perasaan malu terhadap kondisi tubuhnya.⁸ Citra tubuh dipengaruhi beberapa faktor diantaranya faktor budaya, media massa, pengalaman pribadi, sehingga ukuran atau standarisasi kecantikan, ketampanan dan ukuran fisik yang ideal berasal dari pemaknaan yang ditentukan oleh budaya atau lingkungan sekitar.

⁸ Damani, T. M, *Dinamika Psikologis Perempuan Mengalami Body Shaming*. Skripsi, Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Sanata dharma. Sakinah, Ini Bukan Lelucon: sBody Shaming, Citra Tubuh, Dampak dan Cara Mengatasinya, *Jurnal Emik* Vol. 1 No.1 Desember 2018, 55

Jadi menurut definisi beberapa pendapat ahli, kesimpulan dari definisi tersebut adalah tindakan mencela, mengkritik, mengomentari kondisi tubuh seseorang yang berpotensi menyebabkan merasa malu dan merasa tidak percaya diri orang tersebut. Makna dari body shaming sendiri sangat luas, mengingat bentuk penilaian terhadap kondisi tubuh bermacam-macam.

a. Fat shaming

b. Skinny atau Thin shaming

⁹ Ibid, 56

Dalam jenis *body shaming* ini biasanya mencela atau mengomentari negatif orang yang memiliki rambut berlebih di tubuh seperti dilengan atau di kaki. Dan pada umumnya menganggap bahwa orang yang memiliki rambut lebat pada beberapa bagian dianggap tidak menarik. Selain itu orang yang memiliki rambut berbeda dengan pada umumnya seperti gimbal, kriting, juga tidak luput dari celaan.

Body shaming yang satu ini sangat sering sekali didengar, *body shaming* terhadap warna kulit ini seering terjadi dan dilakukan terhadap orang yang memiliki kondisi kulit terlampau putih atau cenderung gelap.¹⁰

Perhatian secara khusus pada body shaming ini perlu dilakukan, karena perilaku tersebut mempunyai dampak yang cukup besar. Body shaming apabila dilakukan secara *intens* dan terus menerus akan berdampak dan berpengaruh pada kondisi mental seseorang, munculnya perasaan malu terhadap kondisi atau bagian tubuh ketika penilaian orang lain dan penilaian diri sendiri merasa ada yang kurang atau tidak pas dengan standart ideal yang ada. Dan juga berpengaruh pada aspek kehidupan pribadi maupun sosialnya.

[illegible]

Gangguan makan adalah gangguan psikologis yang ditandai dengan kebiasaan makan secara tidak teratur, serta kecemasan atau kekhawatiran berlebih terhadap berat atau bentuk tubuh, sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi kemampuan tubuh mendapatkan gizi yang cukup.

Penyebab munculnya gangguan makanan tidak lain karena kesehatan psikologis dan emosional, faktor genetik dan faktor lingkungan. Faktor psikologis atau emosional dan faktor lingkungan ini sangat berpengaruh sekali terhadap penyebab terjadinya gangguan makan. Contoh yang paling sederhana yaitu orang akan cenderung merubah gaya hidupnya dan merubah persepsi pada dirinya karena mendapat celaan dan komentar negatif dari lingkungan sekitar. Ejekan yang berhubungan dengan berat badan yang tidak semestinya yang sering terjadi ini bisa menyebabkan gangguan makan pada seseorang. Pada sejumlah negara maju lebih dari 13% pelajar diperkirakan melakukan diet ketat dengan berpuasa dalam kurun waktu 24 jam sehari atau berpuasa selama berbulan-bulan untuk mengurangi berat badan, dan beberapa lebih memilih melakukan diet dengan mengonsumsi obat pil diet dalam beberapa bulan untuk menurunkan berat badan.

Gejala umum dari gangguan makan adalah :

[illegible]

Gangguan obsesif kompulsif adalah gangguan kecemasan yang ditandai dengan pikiran-pikiran yang berlebihan dan dilanjutkan dengan sebuah tindakan yang dilakukan secara berulang-ulang untuk meredakan kecemasan yang dirasakan. Gangguan pada kecemasan yang terjadi ini dimana pada pikiran seseorang dipenuhi dengan pendapat atau gagasan-gagasan tertentu yang menetap dan tidak dapat terkontrol.¹³

Gangguan dismorfik tubuh adalah gangguan mental yang ditandai dengan adanya gejala berupa rasa cemas yang berlebihan terhadap kelemahan atau kekurangan dari penampilan fisik yang ada pada diri

¹³ Davidson & Naele, *Psikologi Abnormal*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada). Zurun tri ainur fadhila, “perilaku obsesiv konklusif dalam beribadah pada santri pondok pesantren fathul hidayah pangean maduran lamongan” (Skripsi Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015), 14.

- 1) Wajah, misalnya karena bentuk hidung yang kurang atau terlalu pesek
- 2) Kulit yang keriput, jerawat atau bekas luka
- 3) Rambut misalnya, rontok atau mengalami kebotakan
- 4) Tungkai misalnya, ukuran paha terlalu besar atau terlalu kecil¹⁴

Sebagai makhluk sosial manusia tidak bisa jauh dari yang namanya berhubungan atau berinteraksi sosial. Dalam kehidupan di sekitar seringkali terdengar kata etika, moral dan akhlak. Etika sendiri seringkali disamakan dengan moral dan akhlak. Istilah etika, moral dan akhlak memiliki persamaan juga memiliki perbedaan. Pada intinya ketiga istilah tersebut berhubungan erat dalam suatu perbuatan manusia dan memiliki perbedaan makna apabila dilihat dari sudut pandang yang berbeda. Secara bahasa etika berasal dari bahasa Yunani yang memiliki arti watak, adat atau kesusilaan. Sedangkan menurut kamus bahasa

[illegible]

Sedangkan moral dalam istilah adalah tindakan manusia yang mengandung nilai positif, dan manusia yang tidak bermoral atau biasa dikenal dengan amoral adalah manusia yang tidak memiliki tindakan positif. Etika dan moral ini sangat erat kaitannya dalam segi makna tetapi memiliki sedikit perbedaan dalam segi penerapannya. Jika etika adalah istilah yang digunakan mengatur sebuah perbuatan manusia dari segi konsep atau teori, maka moral ialah sebuah perilaku, tingkah laku atau perbuatannya.¹⁷

¹⁵ W. J .S.Poewadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), 278

¹⁶ Ichwan Fauzi, *Etika Muslim*, (Tk, Wisdom Scince Sea Publisher, Tt), 17

¹⁷ Ibid, 18

Akhlaq yang baik dalam masyarakat tidak hanya pada pergaulan antar manusia secara individual akan tetapi juga ter fokus pada perilaku yang diperbuat dalam kondisi yang berbeda-beda, bagaimana cara berperilaku sopan terhadap orang lain. Sikap yang harus di tanam dalam diri pada setiap orang muslim adalah sikap menghargai orang lain. Menghargai orang lain dalam hal ini bisa terhadap keluarga, teman, dan tetangga. Hal tersebut menjadi penting untuk dipelajari dan diterapkan karena manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan interaksi secara kompleks (suatu kesatuan), agar dalam berinteraksi tidak terjadi adanya gesekan yang bisa menyebabkan terjadinya problematik sosial, kekerasan, permusuhan, kesenjangan dan sebagainya. Dalam Islam diajarkan etika dalam bermasyarakat yaitu:

Dalam Islam dianjurkan sekali untuk mencintai sesama muslim sebagaimana dalam Hadis :

¹⁸ Ibid, 25

Dikatakan musaddad : dikatakan Yahya, dari Syua'ib, dari Qatadah, dari Anas r.a dari Nabi SAW dan dari husain berkata : Tidaklah termasuk beriman seseorang diantara kalian, hingga mencintai sebagian saudara sebagaimana mencintai dirinya sendiri. (HR. Bukhori)¹⁹

2. Memuliakan tamu, saudara, kerabat, tetangga

¹⁹ Soḥīḥ Bukhori, “mencintai saudara dan diri sendiri sebagian dari iman” (Maktabah Syāmilah, ver 3).

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مَهْزَلٍ، حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ، حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ مُحَمَّدٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ
اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا زَالَ جِبْرِيلُ يُوصِينِي بِالْجَارِ، حَتَّى ظَنَنْتُ أَنَّهُ
سَيُورُنِي

3. Menghormati orang yang lebih tua dan menyayangi yang muda

حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ قَالَ: ثَنَا سُفْيَانٌ، قَالَ: ثَنَا ابْنُ أَبِي نَحِيحٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي عُثَيْدُ اللَّهِ بْنُ عَامِرٍ، أَنَّهُ سَمِعَ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَمْرٍو، يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا، وَيَعْرِفَ حَقَّ كَبِيرِنَا

Dalam hadist ini dijelaskan bahwasannya wajib menyayangi antar sesama muslim dan hadis ini menjelaskan tentang adab sopan santun ketika bergaul dengan orang yang lebih tua ataupun lebih muda dan masing-masing memiliki hak sendiri dalam memperlakukannya. Terhadap orang yang lebih tua hendaknya

[illegible]

memuliakan dan menghormati dan terhadap orang yang lebih muda hendaknya menyayangi dan bersikap lemah lembut.²¹

Berkata jujur dan benar merupakan anjuran bagi setiap muslim. Karena sekali berdusta maka akan memicu kedustaan lainnya untuk menutupi dusta-dusta yang sebelumnya.²⁶ Menyampaikan sesuatu yang benar sangat dianjurkan sebagaimana dalam Alquran surat an Nisa {5}: 9 :

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.²⁷

Dalam menyampaikan sesuatu yang benar merupakan suatu keharusan karena dengan begitu akan meminimalisir kesalahan fahaman yang terjadi. Allah SWT memerintahkan manusia untuk senantiasa bertakwa dan dibarengi dengan berkata yang baik dan benar. Karena apapun yang kita bicarakan kelak akan dipertanggung jawabkan di hari Akhir berkatalah yang benar walau pahit adanya.

²⁷ Alqurān 5:9

BIOGRAFI ṬĀHIR IBNU ‘ĀSHŪR DAN PENAFSIRAN QUR’AN
SURAT AL-HUJURAT {49}:11

1. Latar belakang kehidupan

Kakek yang berasal dari ibunya bernama Muhammad Al ‘Āziz seorang perdana menteri sedangkan kakek yang berasal dari ayahnya bernama Muḥammad Al Ṭāhir adalah seorang ulama dalam bidang studi islam juga dikenal sebagai seorang ulama ahli ilmu sastra dan ilmu nahwu selain itu juga dikenal sebagai

[illegible]

Sejak usia enam tahun Ibnu ‘Āshur sudah memulai belajar Alquran baik tajwid, qira’at maupun hafalan. Selain itu Ibnu ‘Āshur juga mempelajari dan menghafal matan jurumiyah dan belajar bahasa Prancis kepada Al Sayyid Ahmad bin Wannas Al Maḥmudi. Ketika mulai menginjak usia 14 tahun sekitar tahun 1893 M atau 1310 H, Ibnu ‘Āshur mulai menuntut ilmu di Universitas Zaitunah. Universitas ini merupakan sebuah bangunan masjid yang juga digunakan sebagai pusat keagamaan dan juga digunakan sebagai pusat pendidikan, informasi, dan tempat penyebaran ilmu pengetahuan.³

- Anggota majlis Idarah al-Jam'iyah al-Halduniyah pada tahun 1323 H atau 1905 M.
- Guru di Universitas Zaitunah dan Madrasah Şadiqiyyah tahun 1900-1932 M
- Anggota Lajnah al-Mukhtalifah bagian pengelolaan buku dan naskah-naskah di Maktabah al-Sadiqiyyah tahun 1323 H atau 1905 M.

³ Ibnu 'Ashur, *Kash al-Mughti min Ma'ani wa al-Faz al-Waqiah fi al-Muwaṭa'* (kairo: dar al salam 2006), 12

- Harapan dan cita-cita keluarga Ibnu ‘Āshūr akhirnya terwujud setelah menyelesaikan pendidikan di Universitas Zaitūniyyah, mengabdikan dan mendapatkan jabatan pada berbagai bidang keagamaan, kegiatan yang dilakukan Ibnu ‘Āshūr tidak semata-mata untuk kebutuhan material akan tetapi didasari sebuah amanah dalam menjalankan setiap misinya.

[illegible]

- a. Ṣafiyah yang menikah dengan al Ṣāzili al-Aṣraf.
- b. Ummi Hani' yang menikah dengan Aḥmad bin Muḥammad bin Baṣir bin al-Huja'
- c. Zain al-Abidin yang menikah dengan Fatimah binti Ṣaliḥ al-Din bin al-Munsif Bay.
- d. Abd al-Malik yang menikah dengan Raḍiyah binti Muḥammad al-Aziz.
- e. Muḥammad al-Faḍl yang menikah dengan Ṣābih binti Muḥammad al-‘Aziz.⁵

2. Latar belakang pendidikan Ibnu ‘Āshūr

⁵ Ibid, 15

⁶ Ibid, 11

- (Syarah al-Ḥatab ‘ala Waraqat Imam al-Ḥaramain.
(Ṣaḥih al-Bukhari, muslim kitab sunan dan Sharah Gh
ntiq (al-Salam Fi al-Mantiq li Abd ar-Raḥman Muḥamm
m (al-Wuṣṭa ‘ala ‘Aqaid al-Nasafiyyah.
d (kitab al-Durrah).
h (al-Muqaddimah).¹⁰
yang diperoleh dari Universitas Azzaitun membentuk kepri
ualannya yang sangat tinggi. Selain itu dari perhatian dan

(Syarah al-Ḥatab ‘ala Waraqat Imam al-Ḥaramain.
(Ṣaḥih al-Bukhari, muslim kitab sunan dan Sharah Gh
ntiq (al-Salam Fi al-Mantiq li Abd ar-Raḥman Muḥamm
m (al-Wuṣṭa ‘ala ‘Aqaid al-Nasafiyyah.
d (kitab al-Durrah).
h (al-Muqaddimah).¹⁰
yang diperoleh dari Universitas Azzaitun membentuk kepri
ualannya yang sangat tinggi. Selain itu dari perhatian dan

(Syarah al-Ḥatab ‘ala Waraqat Imam al-Ḥaramain.
(Ṣaḥih al-Bukhari, muslim kitab sunan dan Sharah Gh
ntiq (al-Salam Fi al-Mantiq li Abd ar-Raḥman Muḥamm
m (al-Wuṣṭa ‘ala ‘Aqaid al-Nasafiyyah.
d (kitab al-Durrah).
h (al-Muqaddimah).¹⁰
yang diperoleh dari Universitas Azzaitun membentuk kepri
ualannya yang sangat tinggi. Selain itu dari perhatian dan

Selain kedua orang tua dan kakeknya dapat diketahui Ibnu Asyur juga memperoleh ilmu dari beberapa guru dan ulama. Diantara nama-nama guru Ibnu Asyur yaitu :

- Adapun murid-murid yang berguru pada Ibnu ‘Āshūr, jika dikumpulkan banyak sekali yang menjadi murid Ibnu Ashur mengingat posisinya sebagai Syekh di Universitas Azzaitun. Tetapi ada 4 murid yang terkenal diantaranya adalah:

- a. Syeikh Abd al-Humaid bin Idris
- b. Syaikh al-Fāḍil Muhammad al-Syadhili al-Naisafuri

- [illegible]

- 3) Taḥqīq Diwān Bisyar
- 4) Al-Wuḍuh fi Musykilah al-Mutnaba
- 5) Syarah Diwāni al-Himaṣali Abi Tamam
- 6) Diwani Natighah al-Dhahabi
- 7) Terjemah li Abi ‘Alam

c. Karya ibnu asyur yang berupa karya tulis ilmiah

- 1) As-Sa'dah al-Udhma
- 2) Al-Majalah az-Zaitunyah
- 3) Hudā al-Islam
- 4) Mişbāh as-Shirq
- 5) Nur al-Islam
- 6) Majalah al-Manar
- 7) Majalah al-Hidāyah al-Islāmiyah
- 8) Majalah al-Majma' al-Lughāh al-Arabiyah
- 9) Majalah al Majma' al-Ilmi bin Damaskus

5. Pendapat ulama mengenai kitab tafsir *Tahrir wa at-Tanwir* karya Tahir Ibnu ‘Āshur

Keistimewaan kitab tafsir ini terletak pada pengantar yang memaparkan wawasan umum tentang dasar-dasar penafsiran, dan bagaimana penafsir berinteraksi dengan makna, kosa kata struktur dan sistematika Alquran. Dalam penulisan pengantar ini dibuat dengan bahasa yang mudah difahami dan renyah walaupun dalam beberapa bagian menggunakan bahasa lama. Dan metode yang dipilihpun menggunakan metode moderat. Menurut Gamma al-Banna dalam

Dalam kitab ini terdapat beberapa pengantar diantaranya, pengantar yang pertama berbicara tentang tafsir dan takwil sebagai ilmu dengan berbagai bentuk toleransi. Menurut Ibnu ‘Ashūr menegaskan bahwa tafsir merupakan ilmu Islam yang pertama. Dalam kitabnya terdapat penjelasan bahwasannya orang yang melakukan kodifikasi tafsir pertama ialah Abdul Malik ibn Juraij (80-149 H).

Pengantar ketiga berbicara tentang keabsahan tafsir tanpa nukilan (*ma'stur*) dan tafsir berdasarkan nalar (*bi ar-ra'yi*). Ibnu 'Ashūr menghindari tafsir dengan menggunakan akal yang pernah dilarang Nabi. Dalam pandangan Ibnu 'Ashūr gagasan tercela yang dimaksud ialah ketika gagasan itu bersifat ide tanpa dilandasi oleh argumen bahasa Arab yang valid, yang hanya berkecenderungan madzhab saja.¹²

¹² Ibid, 134

Pada pengantar ke lima, berbicara tentang konteks turunya ayat (*Asbabun Nuzūl*). Dalam pembahasan pengantar ini Ibnu ‘Ashūr mengkritik para mufassir yang suka menggunakan bahasan tentang konteks turunya ayat.¹⁴

Pada pengantar ke enam, pada pengantar ke enam ini menerangkan bahwasannya bacaan itu mengandung dua implikasi yaitu bacaan yang sama sekali tidak terkait dengan soal pemaknaan Alquran seperti cara pembacaan huruf, harakat, kadar *mād*, penekanan bacaan, melembutkan bacaan, dan lain sebagainya. Kedua bacaan yang terkait dengan pemaknaan dari beberapa sisi seperti, mencakup perbedaan dalam soal membaca huruf dalam satu kalimat seperti kalimat *māliki yaumi ad-dīn* (dengan bacaan panjang di awal) dan *māliki yaumi ad-dīn* (dengan bacaan pendek di awal). Disini Ibnu ‘Ashūr tidak menjelaskan penyelesaian permasalahan perbedaan

¹⁴ Ibid., 136

makna, tetapi Ibnu ‘Ashūr menekankan bahwasannya semua itu merupakan keinginan Allah agar terciptanya kekayaan makna.¹⁵

a. Latar belakang penulisan kitab

Di dalam kitab tafsir Tahṙir wa at-Tanwir terdapat kata pengantar yang ditulis sendiri oleh Ibnu ‘Āshur. Dalam kata pengantar tafsir ini berisikan penjelasan mengenai apa motivasi Ibnu ‘Āshur dalam menuliskan kitab tafsir ini dan penjelasan persoalan masalah yang ada di dalam tafsir tersebut serta asal mula diberikannya nama pada kitab tafsirnya itu. Judul asli dari kitabnya adalah Tafsir al-Tahir al-Ma’na al-Şadiq wa al-Tanwir al-Aql min Tafsir al-Kitab al-Mājid yang memiliki arti “Pembebasan makna yang kuat dan pencerahan nalar baru terhadap kitab Alquran yang agung”. Latar belakang penulisan tafsir ini adalah sebuah keinginan besar Ibnu ‘Āshur yang sudah sejak lama, yang di dalam kitabnya mencakup kemaslahatan dunia dan agama yang mengandung sisi kebenaran yang kuat, dan mencakup ilmu-ilmu secara komphensif serta mengungkap sisi

[illegible]

kebahasaan Alquran. Selain itu Ibnu ‘Ashur menjelaskan akhlak-akhlak baik yang terkandung dalam Alquran.¹⁸

Ibnu ‘Āshur mengatakan bahwasannya penafsiran Alquran itu tidak hanya sekedar mengumpulkan perkataan-perkataan ulama terdahulu, melainkan harus ada keterlibatan pemikiran dan pendapat dari mufassir terbaru.¹⁹

b. Sumber penafsiran yang digunakan

Dalam menulis kitabnya Ibnu ‘Āshur menggunakan beberapa rujukan-
rujukan. Rujukan yang digunakan tidak hanya berupa kitab tafsir saja,
beliau juga menggunakan sumber dari berbagai cabang keilmuan untuk
memperkuat penafsirannya. Sumber-sumber yang digunakan dalam kitab
al-Tahrir wa al-Tanwir yaitu:

1) Yang berupa kitab tafsir

- a) Al-Muḥarrār al-Wājiz fī Tafsīr al-Kitāb al-Azīz Karya Abu ‘Abdu al-Haq bin ‘Atiyyah
- b) Al-Kashaf ‘an Haqāiq al-Tanzīl wa ‘Uyūni al-Aqāwil fī Wujuh al-Ta’wil karya al-Zamakhshari
- c) Ruh al-Ma’ani fī Tafsīr al-Qura’an al-‘Azīm wa al-Sab’i al-Mathani karya al-Alusi

¹⁸ Muhammad Ṭahir Ibnu ‘Āsyur, *Tafsir al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, Juz I (Tunisia: al-Dar al-Tūnisiyyah, T.t), 8-9

¹⁹ Ibid, 7

²¹ Ibid, 20-21

10) Kitab-kitab lain

- Al-Taurāt
- Al-Injīl
- Al-Milāl wa al-Niḥāl karya Abū al-Fath al-Sharastāni
- Al-Sirah al-Nabawiyyah karya Abu Bakr Muḥammad bin Ishāq
- Al-Itqān fī Ulūm al-Qur’ān karya Jalaluddin al-Suyuti
- Asbab al-Nuzūl karya al-Wāhidi ²⁸

B. Penafsiran Alquran Surat al-Ḥujurat {49} : 11 Dalam Kitab al-Taḥrīr wa al-Tanwīr

1. Ayat dan Terjemah

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَى أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَى أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.

2. Asbab al-Nuzul

3. Pengetahuan akan sebab turunnya suatu ayat dapat membantu dalam memahami kandungan ayat tersebut. Karena dengan mengetahui sebab turunnya suatu ayat, maka seseorang dapat mengetahui akibat dari sebab tersebut.

²⁷ Ibid., 31

²⁸ Ibid., 32-33

وَرَوَى عَنْ عِكْرِمَةَ: أَنَّهَا نَزَلَتْ لَمَّا عَيَّرَتْ بَعْضُ أَزْوَاجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُمَّ سَلَمَةَ بِالْقَصْرِ وَهَذَا مِنَ السُّحَرِيَّةِ

Selain itu istri nabi 'Aisyah pernah merasa sangat cemburu terhadap istri Nabi yang bernama Shafiyah, Shafiyah ini memiliki tubuh yang pendek. Kemudian 'Aisyah menghina Shafiyah dengan menggunakan isyarat. Sebagaimana hadis berikut.

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، حَدَّثَنَا يَحْيَى، عَنْ سُفْيَانَ، قَالَ: حَدَّثَنِي عَلِيُّ بْنُ الْأَقْمَرِ، عَنْ أَبِي حُذَيْفَةَ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: قُلْتُ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: حَسْبُكَ مِنْ صَفِيَّةٍ كَذَا وَكَذَا، قَالَ غَيْرُ مُسَدَّدٍ: تَعْنِي فَصِيرَةً، فَقَالَ: «لَقَدْ قُلْتَ كَلِمَةً لَوْ مُرِجَتْ بِمَاءِ الْبَحْرِ لَمَزَجْتَهُ» قَالَتْ: وَحَكَيْتُ لَهُ إِنْسَانًا، فَقَالَ: «مَا أُحِبُّ أَبِي حَكَيْتُ إِنْسَانًا وَأَنْ لِي كَذَا وَكَذَا»

³¹ Muhammad Ṭahir Ibnu ‘Āsyur, *Tafsir al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, Juz 26 (Tunisia: al-Dar al-Tūnisiyyah, T.t), 246

وَقَالَ عِكْرِمَةُ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ: إِنَّ صَفِيَّةَ بِنْتَ حُجَيْبٍ ابْنِ أَخْطَبٍ أَتَتْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّ النِّسَاءَ يُعَذِّبُنِي، وَيُثْلِمُنَ لِي يَا يَهُودِيَّةُ بِنْتُ يَهُودِيٍّ! فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: هَلَا قُلْتَ إِنَّ أَبِي هَارُوتُ وَإِنَّ عَزِّي مُوسَى وَإِنَّ زَوْجِي مُحَمَّدٌ

فَقَالَتْ عَائِشَةُ لِحَفْصَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: انْظُرِي! مَا بَجُرْ خَلْفَهَا كَأَنَّهُ لِسَانُ كُلِّبٍ، فَهَذِهِ كَانَتْ سُحْرِيَّتُهُمَا

³² Sunān abi Dawud, “Bab Ghibah”, (Maktābah Syāmilah, ver.3)

[illegible]

Telah berkata Abu Daud : telah dikatakan Syu'aib dari Mu'awiyah bin Qurrah sesungguhnya Ibnu Mas'ud itu datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dengan siwak. Maka mereka melihat kedua kakinya atau menyanjung dari kedua kakinya. Kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berkata: sungguh kakinya memiliki keseimbangan lebih berat dari gunung Uhud.³⁴

3. Makna secara leksikal

³⁴ Hādīst Qurrah bin Ibas, Musnad Abi Dawud at-Tiyalisi (Maktabah Syamilah Ver. 3)

Dan pada kata لَا يَسْخَرُ yang disandarkan pada kata قَوْم pada ayat ini memiliki maksud tertentu, arti jangan menghina terhadap kaum, hal ini tidak sama maknanya dengan وَلَا يَعْتَبْ بَعْضُكُمْ بَعْضًا dalam Qur'an surat al-Hujurat ayat 12 yang memiliki makna janganlah kamu menghina sebagian dengan sebagian yang lain, dalam ayat 12 ini membahas tentang larangan saling menghina antar qabilah satu dengan qabilah yang lain, berbeda dengan لَا يَسْخَرُ memiliki makna yang luas, yang larangannya tidak hanya ditujukan kepada antar qabilah saja, tetapi juga ditujukan antar kelompok maupun antar individu. Adapun penggunaan kata kouw disini ditujukan kepada kebiasaan bangsa Arab pada jaman dahulu yang saling menghina antar kabilah maka konteksnya langsung ditujukan pada lafadz qoum bukan lafadz yang lainnya. Dan juga tidak dikatakan لَا يَسْخَرُ رَجُلٌ مِنْ رَجُلٍ janganlah menghina laki-laki lain atau janganlah menghina perempuan terhadap perempuan lain.

Dan makna " ولا تلمزوا أنفسكم " tidak saling mencela bagi orang yang memiliki jiwa dalam masalah ini untuk menentukan makna persaudaraan, Dan ولا mempromosikan satu sama lain, dan kata النبز dengan harokat ba yang sukun: menyebutkan kata النبز dengan ba berharokat fathah, itu merupakan nama panggilan yang buruk, seperti yang mereka katakan: hidung unta, qurqur, dan watta. Dan sebagian besar gelar dalam ketidaktahuan adalah النبز. Beberapa orang-orang al fazariyuun mengatakan:

Diriwayatkan dengan memarfukan (السوءة اللقب), jadi ada kemungkinan

³⁸ Ibid, 248

Larangan dalam ayat ini dikhususkan untuk "gelar", yang jamannya tidak berakhir sampai mereka menjadi seperti nama teman-teman mereka, dan mereka lupa mereka untuk tujuan pencemaran nama baik dan menghina. Tangan ", dan ucap annya kepada Abu Hurairah" wahai bapak hir ", dan gelar Saul, Raja Israel Taloot dalam Al-qur'an, dan kata-kata" orang lumpuh "kepada Abd al-Rahman bin Hormuz, dan" Al-Amash "oleh Sulaiman Mahran.

[illegible]

Dan makna al-Ba'diyyah dalam ucapannya "بعد الإيمان ": setelah didamaikan dengan iman, yang berarti bahwa iman tidak cocok untuk amoralitas, karena dosa adalah urusan para musyrik yang tidak mengalihkan mereka dari amoralitas dan ketakutan, dan ini seperti perkataan Jamila, putri Ubay ketika dia mengeluh kepada nabi dan dia meminta suaminya Tsabit bin Qaisy meninggalkannya : "Saya tidak menyalahkan tsabit dalam agama atau ciptaan, tetapi saya membenci ketidakpercayaan setelah Islam (Anda ingin terkena ketakutan akan perzinahan) dan saya tidak mentolerirnya dalam kebencian.

Pertobatan adalah akibat dari setiap dosa, dan dosa-dosa ini yang disebutkan adalah pangkat kecil dan kecanduan dosa kecil menjadi besar. Dan mentawasutkan isim isyarah untuk meningkatkan perbedaan mereka secara

Dan orang-orang yang dimaksud dalam ayat ini yaitu mereka yang memahami tentang larangan tersebut bahwa ejekan dengan menghina orang lain dengan perkataan merupakan larangan yang benar dan jelas diharamkan. Ayat ini tidak hanya dikhususkan kepada laki-laki saja akan tetapi ayat ini dikhususkan pula kepada perempuan. Dalam pemaknaan ayat ini dimasukkan kata perempuan agar tidak terjadi salah dalam pemahaman pemaknaan ayat. Dan tidak hanya ditujukan pada suatu kaum tertentu akan tetapi ditujukan kepada semua baik kelompok dengan kelompok maupun individu dengan individu.

Selain itu menyebutkan aib orang lain dengan terang-terangan dengan penuh rasa kebencian. Dan apabila sikap ini benar dilakukan dengan rasa benci dan menjatuhkan maka ini adalah sikap yang hina dan dusta, sikap seperti ini merupakan sikap yang meluas di arab pada masa jahiliyah. Seperti halnya dalam firman Allah SWT dalam Quran surat al-Humazah {104}: 1 **وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَةٍ** yaitu golongan orang musyrikyang pada saat itu sering mencela Nabi SAW, dan pada

Tanabuz adalah panggilan yang mengandung hinaan, yaitu gelar atau panggilan yang dijulukan kepada seseorang yang dianggap memiliki sifat atau kebiasaan, seperti memanggil dengan julukan “wahai si hidung unta”.

Di dalam islam sangat melarang perbuatan *fāsiq* dan dzālim karena kefasikan dapat merusak keimanan seseorang, salah satunya dengan berbuat maksiat dan mencela orang lain. Seburuk-buruknya panggilan adalah memanggil dengan panggilan *fāsiq*. Dan hal itu merupakan perbuatan yang tiak baik. Seseorang yang fasiq identik dengan iman yang lemah sehingga dari lemahnya iman dapat mengundang kemaksiatan dan kesirikan. Ketika celaan dan hinaan, sindiran itu jadi kebiasaan maka hal tersebut termasuk dalam salah satu maksiat maka wajib bertaubat dari mendzolimi orang lain karena hal itu akan menyebabkan azab di dunia maupun akhirat, dan kedzoliman itu adalah kejahatan yang sangat kejam. Berbicara tentang seruan larangan ayat ini melarang

BAB IV

ANALISIS DAN KONTEKTUALISASI BODY SHAMING

DALAM KEHIDUPAN SHARI-HARI

Berikut pemaparan beberapa hasil analisis. Berdasarkan analisis dari kitab tafsir at-Tahrīr wa at-Tanwīr karya Tāhīr ibn ‘Āshūr. Pada penelitian ini metode yang digunakan yaitu metode *maudhu’i* (tematik). Metode tematik yaitu metode yang berfungsi untuk memahami makna Alquran dengan tema tertentu kemudian mencari ayat yang sesuai dengan tema. Dari mengungkap kejadian fakta, fenomena maupun keadaan, lalu dijadikan tema kajian secara proposional kemudian ditafsirkan dan kemudian dianalisis.¹

Metode ini menjadi trend dalam perkembangan tafsir era modern-kontemporer dalam metode ini mengumpulkan dan memahami ayat yang terkait dengan tema baik berkaitan secara langsung maupun tidak lalu kemudian dibangun secara logis untuk menjadikan sebuah konsep yang utuh dan sistematis dalam prespektif Alquran. Dalam riset tematik ada pendapat bahwasannya Alquran itu ayatnya ibarat untaian kalung emas, yang satu rantai dengan yang lainnya saling berkaitan. Ada ulama yang mengatakan bahwasannya Alquran itu *Alquran yufaṣṣir ba'duhu ba'dan* yang artinya ayat Alquran itu sebagiannya menafsirkan sebagian yang lain.²

¹ Dr. H. Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al Quran Dan Tafsir*, (yogyakarta: Idea Pres, 2018), 57

² Ibid.,

Model kajian konseptual ini sangat diperlukan karena tidak semua masalah dalam kehidupan dapat dibahas atau dikaji dengan term-term yang ada di Alquran karena dalam ayat dan surat dalam Alquran tidak dibahas secara khusus problem tersebut. Pernyataan seperti ini bukan berarti menjadikan lemahnya Alquran justru malah menjadikan bukti bahwa hal ini menjadi salah satu mukjizat dari Alquran sendiri. Bagaimana tidak, Alquran yang isinya dan ketebalannya tidak mencapai angka ribuan tetapi bisa memuat solusi sejak Alquran ini diturunkan hingga kelak pada akhir zaman. Dan dengan jumlah ayat yang bisa dihitung menggunakan mesin penghitung tetapi kitab ini mampu menyuguhkan cerita-cerita dari umat terdahulu dan kejadian-kejadian yang akan terjadi pada masa mendatang. Hal inilah yang menjadikan kemukjizatan Alquran dan masih banyak sekali kemukjizatannya. Apabila Alquran dikaji berdasarkan term yang ada maka sangat

[illegible]

Berbicara tentang *body shaming* menurut beberapa pengemuka dapat disimpulkan bahwasannya *body shaming* ialah merupakan sebuah tindakan mencela kondisi tubuh yang dapat menyebabkan orang yang dicela akan merasa tidak nyaman, tidak percaya diri pada diri sendiri dan merasa direndahkan. Sehingga menimbulkan kegelisahan pada korban dan dapat mempengaruhi pada kondisi psikis.⁵ *Body shaming* erat kaitannya dengan citra tubuh sehingga dapat membuat korban merasa minder karena tidak sesuai dengan standart ideal. Di Indonesia misalnya, seseorang dianggap cantik apabila memiliki kulit yang bersih dan putih padahal kulit asli orang indonesia mayoritas kuning langsung cenderung coklat. Dengan adanya ukuran standart seperti ini seringkali perempuan yang dianggap tidak memenuhi standart mendapat perlakuan yang kurang baik dan cenderung dibeda-bedakan. Celan dan ejekan terhadap orang yang mempunyai postur tubuh gemuk dengan menggunakan nama-nama hewan yang memiliki

⁵ [Http://Kbbi.web.id/pusat](http://Kbbi.web.id/pusat). (Diakses 27 Desember 2019)

Dalam penafsiran surat al-Hujurat {39}:11 terdapat kata لَا يَسْخَرُ memiliki makna jangan menghina terhadap suatu kaum maupun individu, penggunaan kata ini sebenarnya ditujukan kepada kabilah bangsa arab pada waktu itu yang sering sekali menghina antar kabilah. Tetapi dalam segi pemaknaan, selanjutnya kata ini disandarkan dengan kata قوم dalam ilmu bahasa kata ini menggunakan isim nakirah sehingga kata قوم ini pemaknaannya sangat luas tidak tertuju pada suatu kaum saja, tetapi juga tertuju pada individu juga. dalam penafsirannya Tahir Ibnu 'Asyur dalam kitabnya *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir* dijelaskan bahwasannya larangan mencela yang dimaksud dalam kitab ini adalah larangan dalam bentuk verbal saja atau dalam bentuk perkataan karena pada masa jaman dulu masih belum ada *social media* seperti saat ini, sehingga pada waktu itu larangan ini ditujukan pada larangan bentuk perkataan (*verbal*) saja. Dapat diketahui pada jaman *millenial* ini tindakan mencela semakin berkembang juga tidak hanya berupa perkataan saja akan tetapi dalam bentuk perbuatan yang sering kita

Selain itu dalam ayat ini terdapat pula kata *ولا تلمزوا* dan larangan ini ditujukan untuk memanggil dengan sebutan yang tidak baik. Tidak hanya tentang mencela atau menghina kondisi tubuh memanggil dengan panggilan yang tidak baik mengenai tubuh juga bisa dikatakan sebagai tindakan *body shaming*. Yang dalam hal ini sudah tidak asing lagi atau bahkan sudah menjadi kebiasaan dalam kehidupan sekitar. Memang perbuatan ini terlihat sepele dan terkesan berguarau akan tetapi apabila orang yang menjadi objek *body shaming* menanggapiya secara serius maka akan berdampak pada kondisi psikisnya karena terlalu sering dibuat tidak nyaman oleh lontaran perkataan-perkataan buruk.

[illegible]

Dalam hal ini penulis memahami bahwasannya Ṭahir Ibnu ‘Ashūr menafsirkan seruan larangan dari ayat ini hanya berupa larangan yang berbentuk perkataan atau dalam bahasa kekinian disebut *verbal*. Kekerasan dalam bentuk *verbal* ini cukup mencuri perhatian karena di Negara Indonesia ini seringkali dilakukan kekerasan dalam bentuk *verbal* ini. Dan tanpa disadari hal ini cukup berdampak pada korbannya, memang dalam kondisi fisik tidak terlalu terlihat dampak nya akan tetapi dalam kondisi psikologis orang yang terkena kekerasan verbal ini cukup berdampak. Seperti dampak-dampak yang ditimbulkan yaitu gangguan makan, gangguan obsesif konklusif, gangguan dismorfik tubuh.

Pada penafsirannya Ṭahir Ibnu ‘Āsyur lebih menitik beratkan hanya pada larangan mencela dan memanggil dengan panggilan yang tidak baik, sedangkan

2. Larangan mencela sebagai bentuk persaudaraan

[illegible]

Selain itu larangan ini ditujukan untuk pemberian gelar yang buruk yang tidak disukai pemiliknya, sedangkan menurut beberapa kitab tafsir menafsirkan larangan ini dalam bentuk mencela secara umum. Maksudnya adalah mencela baik dalam hal kedudukan seperti orang kaya mencela orang miskin, atau mencela terhadap orang yang memiliki kekurangan pada dirinya seperti mencela pada orang yang tidak mempunyai kondisi fisik sempurna (cacat) dalam hal ini terdapat pada tafsir fi Zilalil Qur'an karya Sayyid Qutb dan tafsir al-Maragi karya Ahmad Mustafa al-Maragi.

⁶ Muhammad Ṭahir Ibnu ‘Āsyur, *Tafsir al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, Juz 26 (Tunisia: al-Dar al-Tūnisiyyah, T.t), 250

tidak hanya ditujukan terhadap laki-laki saja, larangan ini juga ditujukan kepada perempuan juga, karena siapapun bisa berpotensi melakukan hal ini apabila kurang pandai dalam hal menjaga lisan. Dalam ayat ini dapat diketahui bahwasannya melakukan perbuatan mencela adalah suatu perbuatan yang dilarang, apabila dikaitkan dengan fenomena yang sering terjadi pada saat ini yaitu *body shaming*. Hal tersebut sama halnya dengan perbuatan yang buruk, karena melakukan *body shaming* itu membuat korban merasa dirinya dipermalukan, tidak berharga dan dalam hal ini sangat merugikan orang lain. Dan dampak dari perbuatan itu jika dilakukan secara terus menerus itu akan mempengaruhi kondisi psikis korban. Maka dalam ayat ini melarang keras melakukan perbuatan mencela karena orang yang mencela tidak sepenuhnya buruk dari yang mencela, dalam surah al-Humazah {104}:1 dikatakan

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ

Celakalah bagi setiap pengumpat dan pencela

Maka dalam ayat ini dijelaskan bahwasannya sikap mencela sama saja mencelakakan diri sendiri. Di dalam kehidupan sekitar orang yang suka mencela tidak hanya mendapat balasan diakhirat dalam dunia pun orang yang suka mencela tidak bisa membuat hati orang lain tenang dan senang malah menimbulkan kebencian dan kerunyaman antar sesama.

- Manusia sebagai makhluk sosial sudah sewajarnya melakukan interaksi sosial, dalam proses berinteraksi banyak sedikitnya terjadi konflik di dalamnya. Banyak sekali kasus-kasus yang terjadi dalam bersosialisasi. Salah satunya perihal *body shaming* ini yang banyak terjadi pada kehidupan sosial nyata maupun dunia maya. Tentu dalam perbuatan tidak baik akan mendapat respon dari masyarakat dimana dan kapan kejadian itu terjadi. Manusia hendaknya menyadari bahwa kesejahteraan dan kebahagiaan hidup merupakan bagian dari kehidupan, dan kebahagiaan ini dapat diraih apabila seseorang dapat berkomunikasi dengan baik dalam lingkungannya. Salah satunya untuk menjalin hubungan komunikasi yang baik salah satunya senantiasa menjag lisan agar selalu bertutur kata yang baik. Kejahatan ucapan (lidah) ialah sumber petaka bagi manusia, apabila tidak bisa menjaga lidah untuk bertuturkata yang baik maka bersiaplah akan mendapat kerugian. Dan kerugian ini tidak akan terjadi apabila bisa menjaga tutur kata yang baik.

2. Menerapkan etika dalam berinteraksi dengan sesame di dunia nyata dan virtual

- ⁸ Surat edaran dari Kaporli NOMOR SE/06/X/2015 perihal ujaran kebencian

terhadap orang lain itu dirasa ada kekurangan atau aneh. Dan dalam hal tersebut masuk dalam tindakan kejahatan dunia maya atau biasa dikenal dengan *cybercrime*. Dalam kasus *cybercrime* ini masuk dalam tindakan pidana yang cukup kompleks dalam segi pidana konvensional.

Apabila hal itu (tindakan *bodyshaming*) dilakukan terus menerus salah satu dari individu akan merasa terhina dan terrendahkan dan akan mempengaruhi kondisi psikis korban karena merasa terrendahkan. Dari Qur'an surat al-Hujurat ini dapat diambil pelajaran tentang bagaimana berkomunikasi dan berinteraksi yang baik dengan sesama muslim maupun yang lainnya diantaranya yaitu dengan menjaga lisan sebaik-baiknya agar tidak menyakiti satu sama lain. Ada pepatah yang mengatakan lidah itu tidak bertulang dan sangat mudah sekali untuk mematahkan perasaan seseorang dengan ucapan. Selain itu ada pelajaran lagi yang dapat diambil dari ayat ini bahwasannya apa yang kita lihat bukanlah nilai yang sesungguhnya bisa jadi apa yang kita lihat buruk itu baik dimata Allah dan apa yang kita lihat baik bisa jadi buruk dihadapan Allah SWT.

- [illegible]

B. Saran

Saran dari penulis hendaknya pada penelitian selanjutnya apabila menggunakan tema yang terkait, alangkah baiknya menggunakan beberapa ayat untuk dikaji agar pembahasan dan inti dari kandungan Alquran yang didapatkan lebih jelas.

Pembahasan dalam penelitian ini dirasa masih ada kekurangan yang sebenarnya masih banyak penjelasan-penjelasan mufassir terhadap kajian ayat ini, tapi penulis hanya mengkaji beberapa kitab tafsir saja.

Diharapkan karya ini dapat menjadi jembatan pemahaman masyarakat terhadap kandungan Alquran sehingga dapat menjadi solusi terhadap peroblematika fenomena sosial yang sering terjadi pada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Halim, Ma'ani. *Kajian Tafsir Komprhensif Metode Ahli Tafsir*, terj. Faisa Saleh Syahdianur, . Jakarta. PT. Karya Grafindo. 2006.
- Ahmad Saqar, Nubail. *Manhaj al-Imam al-Tahir Ibn 'Ashur fi al-Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*. Mesir: al-Dar al-Misriyyah, 2001.
- Ainur fadhila. Zurun tri. *Perilaku Obsesiv Konklusif Dalam Beribadah Pada Santri Pondok Pesantren Fathul Hidayah Pangean Maduran Lamongan*. Skripsi, uinsunan ampel Surabaya. Surabaya: 2015.
- Al-Aridl, Ali Hasan. *Sejarah dan Perkembangan Metodologi Tafsir*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 1992.
- Al-Banna, Gama. *Evolusi Tafsir*. Jakarta : Qishti Press, 2004.
- Al-Farmawi, Abd Al Hayy. *Metode Tafsir Maudhu'i*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 1996.
- Al-Ghally, Balqasim. Syaikh al-Jami' al-A'zam Muḥammad Ṭāhir Ibn 'Āshur Ḥayātuhū wa Aṣaruhu Beirut: Dar Ibn Hazm, 1996.
- 'Āshur. Ibnu, Kash al-Mughti min Ma'ani wa al-Faz al-Waqiah fi al-Muwaṭa'. -----.*Syarh al-Muqaddimah al-Adhabiyah li al-Marzuqy 'ala Diwāni al-Amasāh*. Riyadh: Maktabah Dar al-Tūniyyah. T.t Kairo: dar al salam 2006.

- Asroruddin A, Muhammad. *Belajar Akidah Akhlak Sebuah Ulasan Ringkas Tentang Asas Tauhid dan Akhlak Islamiyah*, cet. II. Jakarta: CV. Budi Utama. 2019.
- Davidson & Naele, *Psikologi Abnormal..* Jakarta: PT. raja grafindo persada. T.t.
- Efendy, Onong uchjana. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Rosdakarya, 1997.
- Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam Uin Sunan Ampel Surabaya.. *Petunjuk Teknis Penulisan Skripsi*. Surabaya, t.p.2014.
- Fauzia. Tri Fajariani. Lintang Ratri Rahmiaji, Memahami Pengalaman *Body Shaming* Pada Remaja Perempuan, *jurnal*. 2019.
- Hajar. Ibnu. *Dasar-dasar Metodologi penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.1999.
- Hayyie. Abdul *Terjemah Lubābun Nuqūl fī Aṣḥābin Nuzūl Jalāluddīn As Sūyūthi*. Depok: Gema Insani. 2008.
- <https://www.alodokter.com/gangguan-dismorfik-tubuh> diakses tanggal 30 November 2019.
- <https://www.google.com/amp/s/Hellosehat.com/penyakit/gangguan-makan/amp/> diakses tanggal 30 November 2019.
- Ilahi. Wahyu. MA. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2010.

Ismail bin al Bukhori. Muhammad bin. *Shahih Bukhari*. Beirut: dar Ibn Katsir.
1987.

J.P. Chaplin. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajawali press.2005.

Lelucon: Body Shaming, Citra Tubuh, Dampak dan Cara Mengatasinya, *Jurnal Emik* Vol. 1 No.1 Desember. 2018.

Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al Quran Dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Pres. 2018

Stevany Putri. Anggraeni. Brigitta. dkk. *Perancangan Kampanye “Siister’s Project” Sebagai Upaya Pencegahan Body Shaming*. Jurnal

T. M. Damanik. *Dinamika Psikologis Perempuan Mengalami Body Shaming*.
Skripsi, Progam Studi Fakultas Psikologi Universitas Sanata dharma.

Semiawan. Conny R. T. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya*, Jakarta : Grasindo. T.t.

Widjaja. A.W. *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi* . Jakarta: bina aksara. 1998.